



Analisis Eksegesis *pisteu,wn* Dalam Yohanes 12:44-50: Sebuah Kajian Teologis Tentang Konsep Percaya

Robert Stefanus Hia

Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia, Yogyakarta

robertstevanushia@gmail.com

Abstract

*This article is the result of a study on the meaning of *pisteu,wn* in the Gospel of John 12:44-50. The theme of *pisteu,wn* is one of the key themes in the Gospel of John which has a meaning that binds one to another with the word *πιστις*. Although it has a similar meaning, the theme of *pisteu,wn* as developed in the Gospel of John has a uniqueness about the work of salvation through Christ. The author uses a qualitative research method with a literature study, namely conducting an exegesis of the word *pisteu,wn* based on John 12:44-50 to reveal the meaning relevant to the topic being studied. The conclusion of this article is that the word *pisteu,wn* in John 12:44-50 is always in the form of a verb so that the word "believe" is a word that refers to action. The act of believing is an active, ongoing process with the guidance of the Holy Spirit who always teaches and bears witness to the Lord Jesus and the truth.*

Keywords: Exegetical Study, Meanings *pisteu,wn*, John 12:44-50

Abstrak

Artikel ini merupakan hasil penelitian terhadap makna *pisteu,wn* dalam Injil Yohanes 12:44-50. Tema *pisteu,wn* merupakan salah satu tema kunci dalam Injil Yohanes yang memiliki kandungan makna yang mengikat satu dengan lainnya dengan kata *πιστις*. Walaupun memiliki kemiripan makna, namun tema *pisteu,wn* sebagaimana yang dikembangkan dalam Injil Yohanes memiliki kekhasan tentang karya keselamatan melalui Kristus. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dengan studi pustaka yaitu melakukan eksegesis kata *pisteu,wn* berdasarkan Yohanes 12:44-50 untuk mengungkapkan makna relevan dengan topik yang diteliti. Kesimpulan artikel ini adalah kata *pisteu,wn* dalam Yohanes 12:44-50 selalu dalam bentuk kata kerja sehingga kata "percaya" merupakan kata yang menunjuk kepada tindakan. Tindakan percaya adalah suatu proses yang aktif berkelanjutan dengan bimbingan Roh Kudus yang selalu mengajar dan memberikan kesaksian mengenai Tuhan Yesus dan kebenaran.

Kata Kunci: Studi Eksegesis, Makna *pisteu,wn*, Yohanes 12:44-50

1. PENDAHULUAN (*Introduction*)

Injil Yohanes adalah injil yang paling selektif, topikal dan teologis diantara kitab-kitab injil lainnya karena injil Yohanes bercorak teologis dan lebih membahas tentang sifat-sifat pribadi Yesus serta makna iman kepada-Nya dan berisi ungkapan-ungkapan teologis dan teknik pengajaran Yesus (Wilkinson 2017). Injil adalah kabar baik tentang Yesus sebagai Mesias yang dijanjikan Tuhan sepanjang sejarah (Smith 2009). Jadi, injil memberikan kepada para pembaca mengenai Yesus sebagai Tuhan dan Juruslamat bagi kehidupan manusia, terutama bagi mereka yang percaya dan beriman kepada-Nya sebagai Mesias dari Allah untuk memperoleh kehidupan kekal (Sihombing and Situmorang 2021).

Injil Yohanes ditulis oleh Rasul Yohanes, saudara Rasul Yakobus, anak Zebedeus. Injil ini ditujukan kepada komunitas-komunitas Kristen di Efesus dan daerah-daerah sekitarnya. Kemungkinan besar, Injil Yohanes ditulis pada periode tahun 80–85 (Carson 2017). Yohanes menyatakan tujuannya untuk tulisannya dalam Yohanes 20:31, “... supaya kamu percaya, bahwa Yesuslah Mesias, Anak Allah, dan supaya kamu oleh imanmu memperoleh hidup dalam nama-Nya.” Naskah kuno Yunani dari Yohanes memakai satu dari dua bentuk waktu untuk kata Yunani yang diterjemahkan “percaya”, yaitu *aorist subjunctive* (“sehingga kamu dapat mulai mempercayai”) dan *present subjunctive* (“sehingga kamu dapat terus percaya”). Jikalau Yohanes pada bagian pertama bermaksud meyakinkan orang yang tidak percaya kepada Tuhan Yesus Kristus dan diselamatkan. Dalam bagian kedua, Yohanes menuliskan dengan maksud menguatkan dasar iman supaya orang percaya dapat terus percaya sekalipun ada ajaran palsu, dan dengan demikian masuk dalam persekutuan penuh dengan Bapa dan Anak (bnd. Yoh. 17:3). Walaupun kedua tujuan ini didukung dalam kitab Yohanes, isi dari Injil ini pada umumnya mendukung yang kedua sebagai tujuan utama.

Selain itu, Injil Yohanes juga memiliki tujuan *apologetics*: membela dan mempertahankan kekristenan dari serangan ajaran-ajaran sesat serta doktrin-doktrin yang tidak alkitabiah. Gereja mula-mula menghadapi banyak tantangan dari berbagai pihak, baik tantangan eksternal (penyiksaan dari pihak-pihak yang membenci kekristenan) maupun tantangan internal (bahaya dari ajaran-ajaran sesat dan tindakan-tindakan amoral dalam gereja).

Injil Yohanes mempunyai keunikan tersendiri, di antara Injil lainnya yaitu satu-satunya injil yang mencatat Mukjizat pertama Yesus pada pernikahan di Kana (Smith 2009). Di dalam Injil Yohanes juga mencatat pengajaran Yesus tentang Roh kudus lebih banyak dari Injil lainnya. Selain itu juga Yesus mengajarkan bagaimana lahir secara rohani bukan secara jasmani (Yoh. 3). Kitab ini juga memuat konsep Mesianik Kristus (1:41) yang dapat dilihat dari kerinduan orang banyak untuk menjadikan-Nya raja (6:15). Di dalam Injil ini juga dimuat dan terlihat jelas bagaimana Yesus sebagai Allah yang telah berinkarnasi menjadi manusia (Yoh 1:1-3, 14,18). Tidak hanya itu juga, pengakuan Yesus tentang diri-Nya melalui pengakuan kata Aku adalah Dia (4:26; 6:20; 8:24,28,54-59,; 13:19; 18:5-6,8), Akulah roti hidup (6:35,41,48,51), Aku terang dunia (8:12; 9:5), Akulah pintu ke domba-domba itu (10:7,9), Akulah gembala yang baik (10:11, 14), Akulah kebangkitan dan hidup (11:25), Akulah jalan, kebenaran dan hidup (14:6) dan Akulah pokok anggur yang benar (15:1, 5). Kata “Aku” menunjukkan bagaimana Yesus memberitahu diri-Nya sendiri sebagai Allah dan hanya pada Dia saja manusia memperoleh keselamatan. Injil Yohanes memuat identitas Yesus yang sangat jelas tentang ke Allahan-Nya, hubungan Allah dengan Yesus secara personal dengan setiap pribadi. Tema pisteu,wn merupakan salah satu tema kunci dalam Injil Yohanes yang memiliki kandungan makna yang mengikat satu dengan lainnya

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Copyright © 2025 | Robert Stefanus Hia

Proses Artikel Diterima 01-10-2024; **Revisi** 17-05-2025; **Terbit Online** 31-05-2025;

dengan kata πιστις.. Walaupun memiliki kemiripan makna, namun tema pisteu,wn sebagaimana yang dikembangkan dalam Injil Yohanes memiliki kekhasan tentang karya keselamatan melalui Kristus.

2. METODE (*Methodology*)

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan studi pustaka yang bertujuan menganalisa dan mengungkapkan temuan yang relevan dengan topik yang diteliti. Dalam penelitian ini penulis menggunakan prinsip-prinsip dan praktek eksegesis bahasa Yunani karya Grassmick dalam mengeksegesis teks Yohanes 12:44-50 agar dapat menemukan aplikasi serta keterkaitan bagian Alkitab tersebut dengan diri penafsir (Mulyono 1996). Eksegesis ini akan didukung dengan studi pustaka yaitu menggunakan literatur baik merupakan buku maupun hasil penelitian yang terdahulu.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN (*Finding And Discussion*)

3.1 pisteu,wn dalam Perjanjian Baru

Kata pisteu,wn dalam Perjanjian Baru seringkali diartikan dengan “iman” dan “percaya”, yang diberikan porsi masing-masing dalam memberikan kedudukan makna (Teologi and Gea 2020). Kedua kata ini merupakan sinonim dari segi kata dasar tetapi mempunyai perbedaan secara *tenses*, yaitu iman adalah kata benda; sedangkan percaya adalah kata kerja. Kata iman, selaras dengan kata *ἔμνη* (*'emunah*) dan kata percaya, selaras dengan kata benda *πίστις* (Prince 1993). Di dalam bahasa Indonesia dikenal dua istilah yaitu, iman adalah sinonim dengan kepercayaan (kata benda), dengan kata “percaya” sebagai kata kerjanya. Iman dalam bahasa Inggris diterjemahkan *faith* sedangkan percaya dalam bahasa Inggris diterjemahkan *believe*. Jadi, baik *iman* (noun) maupun *percaya* (verb) adalah dua buah kata yang berhubungan, berdasarkan dari tinjauannya dalam naskah bahasa asli Alkitab, baik dalam bahasa Ibrani maupun bahasa Yunani (Kristian 2019).

Kalau dilihat secara komprehensif dalam Perjanjian Baru bahwa kata-kata yang paling sering digunakan untuk istilah “Iman” adalah kata benda *pistis* (pistis) artinya “iman” dan kata kerja *pisteuo* (pisteu,wn) artinya “percaya,” kemudian kata sifatnya adalah *pistos* artinya “setia.” Menurut pendapat Morris di dalam Perjanjian Baru kata benda *pistis* dan kata kerja *pistiuo* keduanya muncul lebih 240 kali, dan kata sifat *pistos* 67 kali (Morris 2001). Pendapat Morris mengindikasikan bahwa iman memiliki posisi yang signifikan dalam Alkitab Perjanjian Baru. Dalam hal ini tekanan yang diberikan pada iman harus dilihat latar belakang karya penyelamatan Allah di dalam Kristus. Sebab inti Perjanjian Baru menyangkut iman ialah gagasan Allah mengutus anak-Nya menjadi Juruselamat dunia. Kristus sebagai penyelamat manusia dengan mengalami kematian yang mendamaikan manusia dengan Allah di salib-Nya (Wibowo 2021).

Penggunaan kata benda *pistis* yang artinya “iman” dipakai dalam pengertian “iman yang dengannya kita mempercayai.” Untuk menyatakan suatu keyakinan atas kebenaran dari suatu hal. Dalam kaitannya dengan Allah, kata *pistis* menunjukkan keyakinan akan eksistensi Allah, bahwa Dia adalah penciptaan dan penguasa segala sesuatu, dan pemberi keselamatan melalui Kristus (Hoekema 2001). Sedangkan kaitannya dengan Kristus, kata *pistis* berarti bahwa Kristus adalah Mesias yang melalui-Nya kita mendapatkan keselamatan. Ini adalah penggunaan yang paling umum dari kata benda *pistis*. Hal ini dapat dilihat misalnya dalam Kisah Para Rasul 11:24, Roma 3:28 dan Efesus 2:8. Kadang-kadang *pistis*

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Copyright © 2025 | Robert Stefanus Hia

Proses Artikel Diterima 01-10-2024; **Revisi** 17-05-2025; **Terbit Online** 31-05-2025;

dapat mendeskripsikan “iman yang diyakini yaitu isi dari apa yang dipercayai (Morris 2001). Penggunaan dalam arti yang demikian didapatkan dalam Yudas 3, “Tetapi berjuang untuk mempertahankan iman yang telah disampaikan kepada orang-orang kudus.” Sedangkan ayat referensi bagian lain dapat dilihat dalam Galatia 1:23 dan 1 Timotius 1:4. Kata iman yang dimaksudkan mengacu pada kepercayaan kepada Kristus, menerima personal-Nya dan karya penebusan-Nya sebagai sasaran kepercayaan. Morris menegaskan pengertian iman ini dengan baik sekali seperti berikut: Iman ialah sikap yang di dalamnya seseorang menegaskan andalan pada segala usahanya sendiri untuk mendapat keselamatan entah itu kebajikan, kebaikan susila atau apa saja (Morris 2001). Kemudian sepenuhnya mengandalkan Yesus Kristus dan mengharapkan hanya dari Dia segala sesuatu yang dimaksud oleh “keselamatan”. Sewaktu kepala penjara di Filipi bertanya, “Tuan, apakah yang harus aku perbuat supaya aku selamat?.” Dijawab oleh Paulus dan Silas tanpa ragu-ragu, “Percayalah kepada Tuhan Yesus Kristus dan engkau akan selamat” (Kis. 16:30). Setiap orang yang percaya kepada-Nya tidak binasa, melainkan beroleh hidup yang kekal (Yoh. 3:16). Iman ialah satu-satunya jalan, melalui iman manusia beroleh keselamatan. “Keselamatan selalu melalui iman, bukan karena iman (Ef. 2:8).” Kemudian Ryrie (Ryrie 1993) menyatakan, iman adalah terusan yang menjadi jalan bagi kita untuk menerima karunia kekal dari Allah; “itulah sebabnya manusia tidak bisa membanggakan diri, sekalipun karena imannya. Tetapi iman diperlukan sebagai jalan satu-satunya (Yoh. 5:24; 17:3).

Hal yang penting sekali adalah ketika beralih pada Perjanjian Baru kata utama yang mewakili ide tentang iman, adalah kata kerja *pisteuo* yang digabungkan dengan kata benda *pistis* (Ryrie 1993). Kata kerja tersebut menurut Norman L. Geisler mewakili dua pengertian dasar, yang pertama berarti, Percayalah pada apa yang dikatakan sekarang, menerima hal yang benar” (Geisler 1999). Contohnya terdapat dalam 1 Yohanes 4:1, “Saudara-saudaraku yang kekasih, janganlah percaya akan setiap roh, tetapi ujilah roh-roh itu, apakah mereka berasal dari Allah; sebab banyak nabi palsu yang telah muncul dan pergi keseluruh dunia.” Kemudian contoh yang dramatis dari kata kerja *pisteuo* adalah pernyataan Yesus kepada seorang perwira; “Pulanglah dan jadilah kepadamu seperti yang engkau percayai,” (Mat. 8:13). Dengan kekaguman yang besar, Yesus memberikan penghargaan pada perwira itu atas kepercayaannya bahwa hambanya bisa disembuhkan. Yesus juga meminta kepercayaan Jairus bahwa putrinya akan membaik (Mrk. 5:36. Luk. 8:50), dan menanyai orang buta yang mengikutnya dari rumah Yairus, ”percayakah kamu, bahwa Aku dapat melakukannya?” (Mat. 9:28).

Contoh-contoh di atas dan juga beberapa contoh yang lain membuktikan bahwa iman melibatkan rasa percaya kalau sesuatu hal itu benar (Tanuwidjaja and Uda 2020). Karena itu penulis surat Ibrani menyatakan bahwa iman dalam pengertian mengakui kebenaran-kebenaran tertentu dengan sangat diperlukan untuk penyelamatan; “Tanpa iman tidak mungkin orang berkenan kepada Allah. Sebab barang siapa berpaling kepada Allah, ia harus percaya kepada Allah ada, dan bahwa Allah memberi upah kepada orang yang sungguh-sungguh mencari Dia (Ibr. 11:6).

Yang kedua, yang sama pentingnya adalah dimana *pisteuo* dan *pistis* berarti “kepercayaan pribadi yang berbeda dari rasa percaya belaka” (Geisler 1999). Penggunaan ini biasanya diketahui melalui penggunaan preposisi. Dalam Markus 1:15 preposisi *en* digunakan: sesudah Yohanes Pembaptis ditangkap, Yesusewartakan Injil di Galilea, kata-Nya “Bertobatlah dan percayalah pada Injil.” Berkhof memberikan pandangannya, susunan atau preposisi *en* paling sering muncul dalam Septuaginta, tetapi tidak kita jumpai dalam Perjanjian Baru. Satu-satunya yang paling pasti ada dalam Markus 1:15, dimana obyek yang

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Copyright © 2025 | Robert Stefanus Hia

Proses Artikel Diterima 01-10-2024; **Revisi** 17-05-2025; **Terbit Online** 31-05-2025;

dimaksud adalah Injil. Contoh lain mungkin ada dalam Yohanes 3:15, Efesus 1:13, di mana obyeknya adalah Kristus (Berkhof 1997). Kemudian preposisi εἰς (*eis*) dipakai dalam Kisah Para Rasul 10:43; "Tentang Dialah semua nabi bersaksi, bahwa barang siapa percaya kepada-Nya, ia akan mendapat pengampunan dosa oleh karena nama-Nya." Kontruksi yang paling umum adalah dengan *eis* dan *accusative* Yohanes 3:16, 36 (Hoekema 2001).

Kemudian kontruksi yang sama terdapat dalam Matius 18:6, Yohanes 2:11; Kisah Para Rasul 19:4; Galatia 2:16; Filipi 1:29; 1 Petrus 1:8; dan 1 Yohanes 5:10. "yang berarti menggantungkan diri atau percaya sesungguhnya-sungguhnya kepada obyeknya" (Ryrie 1993). Dalam pengertian ini Rasul Yohanes berbicara tentang kepercayaan dalam nama Yesus, εἰς τὸ ὄνομα (*eis to onoma*); "semua orang menerima-Nya, diberinya kuasa supaya menjadi anak-anak Allah, yaitu mereka yang percaya dalam nama-Nya," (Yoh. 1:12, dan juga 2:23 ; 3:18 dan 1 Yoh. 5:13). Menurut Miller J. Erickson kontruksi ini memiliki pengertian khusus dalam Ibrani, yang memandang nama seseorang sama dengan orang itu sendiri (Erickson 2000). Percaya dalam nama Yesus berarti menempatkan rasa percaya pribadi seseorang pada-Nya. Preposisi ἐπι (*epi*) digunakan dengan *akusativ* dalam Matius 27:42; Markus 15:32, "Ia raja Israel? Baiklah Ia turun dari salib itu dan kami akan percaya kepada-Nya" (lihat juga Kis. 9:42 ; 11:17 ; 16:31, 22:19; Rm. 4:5). Susunan ini mencakup pengertian adanya gerakan moral dan arah mental menuju kepada obyeknya. Sebagai pengertian utama dari susunan ini adalah berbalik dengan penuh rasa percaya diri kepada Kristus (Berkhof 1997). Kemudian digunakan *dativ* dalam Roma 9:33 dan 10:11; 1 Petrus 2:6 dan Lukas 24:25, semuanya merupakan kutipan dari Septuaginta dan dalam Timotius 1:16 (Erickson, 2000). "...dengan menjadi contoh bagi mereka yang kemudian percaya kepada-Nya dan mendapat hidup yang kekal." Susunan ini menunjukkan pengertian adanya tanggapan yang mapan dan sepenuhnya bersandar pada obyeknya.

Penekanan kata kerja *pisteuo* (percaya) dalam Perjanjian Baru menurut *VINE'S*, menunjukkan atau mengarah pada (1). Keyakinan teguh, yang menghasilkan pengakuan sepenuhnya atas wahyu atau kebenaran Allah (2 Tes. 2:11-12), (2). Penyerahan diri pada-Nya (Yoh. 1:12), (3). Tetapi yang sangat menonjol ialah menerima (percaya) Yesus sebagai Mesias, sumber keselamatan kekal (Vine, 1985) yang ditetapkan secara Ilahi (Yoh. 3:16). Marantika (Marantika 2004) menegaskan bahwa Perjanjian Baru dilukiskan dalam hidup Paulus, seperti ayat ini, "Karena aku percaya kepada Allah bahwa semuanya pasti terjadi sama seperti yang dinyatakan kepadaku," (Kis. 27:25). Ada unsur ketergantungan mutlak pada janji Allah yang setia sehingga iman tidak tergoncangkan meskipun dilanda penganiayaan (Ibr. 11:35). Perjanjian Baru melukiskan istilah "percaya" dengan arti khusus yaitu penyelamat Yesus Kristus yang sempurna dan sesudah selesai (Yoh. 3:18; 20:31; Kis. 8:13; Rm. 1:16; 3:22; Gal. 3:20). Istilah ini dipakai 49 kali oleh Yohanes.

Berkaitan dengan hal di atas, dapat dipahami bahwa jenis iman yang penting untuk keselamatan mencakup rasa percaya bahwa dari rasa percaya pada, atau membenarkan fakta dan percaya kepada seseorang. Iman adalah dasar kepercayaan kekristenan. Dalam kebenaran yang didasarkan pada kesaksian para rasul atau orang lainnya yang menyebarkan kesaksian itu dan suatu kepercayaan pribadi kepada Kristus sebagai Juruselamat.

3.2 *pisteu,wn* Dalam Injil Yohanes

Menurut *A Greek-English Lexicon of the New Testament and Other Early Christian Literature (BDAG)*, istilah *pisteu,wn* memiliki banyak arti *believe (believe in, be convinced of, give credence to, trust in a special sense), have confidence, entrust* (Nestle Aland). Kata

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Copyright © 2025 | Robert Stefanus Hia

Proses Artikel Diterima 01-10-2024; **Revisi** 17-05-2025; **Terbit Online** 31-05-2025;

pisteu,wn terdapat sebanyak 240 kali di dalam Nestle-Aland *Novum Testamentum Graece* (Nestle n.d.). Istilah tersebut muncul dalam Injil-injil kanonik sebanyak 132 kali; Kisah Para Rasul, 37 kali; tulisan-tulisan Paulus (Roma, 1–2 Korintus, Galatia, Efesus, Filipi, Kolose, 1–2 Tesalonika, 1–2 Timotius, Titus), 54 kali; Surat-surat Am (Ibrani, Yakobus, 1–2 Petrus, 1 dan 3 Yohanes), 18 kali.

Kata percaya merupakan salah satu kata kunci dalam Injil Yohanes (Crosby 2023). Kata ini diulang sebanyak 98 kali dalam bentuk kata kerja pisteu,w dan tidak ada satu katapun dalam bentuk kata benda. Pada umumnya diterjemahkan menjadi percaya, meskipun ada kalanya dipakai kata mempercayakan (2:24). Kata ini dapat diartikan sebagai satu tindakan yang dilakukan yang berkaitan dengan pernyataan pribadi atau penyerahan diri seutuhnya kepada Kristus, dan bukan hanya sekedar benda atau sesuatu yang dimiliki seseorang. Ada kelangsungan proses percaya, yang menunjukkan proses perkembangan.

Penulis Injil Yohanes mengartikan percaya sebagai tanda menerima Yesus. Ia menuliskan bahwa Yohanes Pembaptis memberi kesaksian tentang Yesus (1:7). Yohanes pembaptis berperan sebagai seorang saksi yang memberitakan tentang Yesus. Tujuannya adalah supaya semua orang menjadi percaya. Selain kesaksian Yohanes Pembaptis, penulis Injil ini juga menuliskan pernyataan diri Yesus pada masyarakat yang menimbulkan perbedaan pendapat (Morris 2001). Yesus memberikan pernyataan-pernyataan tentang diri-Nya yang mengundang berbagai macam reaksi dan tindakan orang-orang yang mendengarnya (5:46; 6:35, 40; 7:38; 8:24, 31; 11:25, 26; 12:46; 14:11, 12). Dapat dimengerti bahwa Yesus memberikan pernyataan tentang diri-Nya dengan harapan agar orang mempercayainya dan memiliki iman yang mampu menguraikan dengan sejelas-jelasnya akibat percaya dan tidak percaya. Dalam Injil Yohanes ini, terdapat berbagai macam reaksi atau respon orang dalam menanggapi pernyataan Yesus tentang diri-Nya (Burge 2009).

3.3 Studi Eksegesis Makna pisteu,wn Dalam Yohanes 12:44-50

Ayat 44

Dalam ayat 44, kata pisteu,wn memiliki hubungan dengan kata אָמֵן (*aman*) dalam Yes. 28:16, yang menunjuk pada perjanjian Allah melalui Firmannya adalah benar dan dapat dipercayai atau diandalkan. Ia akan menjadi Allah yang menjadi batu landasan (batu penjuru) yang kokoh untuk membangun iman di atas mereka, karena orang-orang kudus yang percaya kepada-Nya tidak pernah dikecewakan (Hagelberg 2004). Apa yang Yesaya sampaikan juga merupakan janji *providensia* Allah melalui Kristus bagi gereja-Nya bahwa Ia akan menyertai gereja-Nya sehingga menjadi batu penjuru yang tidak akan dipermalukan (1 Ptr. 2:6-7). Kandungan penting dalam konsep percaya ini adalah mempercayakan diri secara penuh kepada-Nya, dan taat serta setia kepada-Nya. Percaya pada firman-Nya berarti percaya dan menerima apa yang sudah difirmankan-Nya itu (1 Ptr 2:8).

Dalam Yohanes 12:44 kata pisteu,wn merupakan kata kerja bentuk "verba-partisip". Modus Partisip menggambarkan partisipasi dalam tindakan yang dilakukan oleh verba (kata kerja). Kata pisteu,wn juga dalam bentuk *present-active*. Present Tense dalam Bahasa Yunani lebih menunjuk kepada sesuatu yang sedang dilakukan. Jadi bentuk *present-active* dalam bahasa Yunani ini lebih mendekati *present continuous* dari pada *simple present*, yaitu suatu pekerjaan/perbuatan yang sedang dilakukan atau yang dilakukan berulang-ulang dalam waktu sekarang. Artinya, Allah mengundang manusia untuk meresponi berita keselamatan dari-Nya, dan berita ini ditawarkan kepada masing-masing pribadi (*singular*). Penawaran/permohonan Allah memerlukan respon manusia yaitu,

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Copyright © 2025 | Robert Stefanus Hia

Proses Artikel Diterima 01-10-2024; **Revisi** 17-05-2025; **Terbit Online** 31-05-2025;

percaya. Bagian ini memiliki pemaknaan yang serupa dengan teks Yohanes 3:16, yang mengisyaratkan bahwa Allah yang mengasihi dunia, menawarkan keselamatan untuk manusia (*universal-pada bagian ini plural*), supaya setiap orang yang percaya tidak binasa melainkan beroleh hidup yang kekal. Artinya, walaupun keselamatan itu sepenuhnya dari Allah dan berlaku untuk manusia di dunia, namun bagaimanapun memerlukan partisipasi dari pihak yang diberi anugerah, karena yang diberi anugerah itu bisa “mau menerima” atau “tidak mau menerima”.

Dalam keseluruhan Injil Yohanes, Rasul Yohanes tidak pernah menggunakan kata "iman" dalam membahas tentang keselamatan dan kehidupan kekal. Dia bahkan hanya menggunakan 1 kali saja kata "iman (*pistis*)" dalam 1 Yohanes 5:4. Rasul Yohanes lebih banyak menggunakan kata "percaya (*pisteuo*)" daripada rasul-rasul yang lain yang menulis di Alkitab Perjanjian Baru. Kata *pisteu*,wn di ayat 44 diawali dengan pernyataan, “Dan Yesus berseru dan berkata, 'Barangsiapa yang percaya pada saya, tidak percaya pada saya, tetapi pada dia yang mengutus saya.’” Frasa “Dia berseru” merupakan suatu permohonan yang tegas tentang kepercayaan. Ini adalah permohonan penginjilan yang tegas, sebagai person terakhirnya sebelum Ia akan mengalami salib agar orang-orang percaya bahwa Ia diutus Bapa.

Namun apa yang Yesus serukan menerima penolakan. Orang-orang Yahudi menolak-Nya berkali-kali tepat sebelum nubuatan tentang orang-orang yang mengaku percaya kepada-Nya mencintai kemuliaan yang datang dari manusia lebih dari kemuliaan yang datang dari Tuhan. Dengan kata lain bahwa, orang-orang Yahudi pada saat itu lebih mencintai manusia lebih dari mereka mencintai Yesus. Mereka terus memilih hal-hal lain daripada Yesus. Manusia telah mencintai dan melayani ciptaan daripada Tuhan (Carson 1991). Namun di sini Tuhan dalam daging memohon kepada orang-orang untuk percaya bahwa Dia datang bukan untuk menghakimi tetapi untuk menuntaskan tugas Bapa yaitu, menyelamatkan yang terhilang.

Gagasan bahwa dia adalah wakil Tuhan, sehingga mereka yang percaya kepadanya benar-benar percaya kepada orang yang mengutusnyanya, mendapat sanksi tidak hanya dalam Yohanes (13:20), tetapi juga dalam Sinoptik (Mat 10:40; Mk. 9:37 = Luk 9:48; Luk 10:16). Tetapi temanya telah dikembangkan dengan cara-cara khusus dalam Injil Keempat. Khususnya, ketundukan khusus Anak kepada Bapa adalah yang menjamin bahwa semua yang dilakukan Anak adalah apa yang Bapa ingin Dia lakukan, memang, apa yang Bapa lakukan (lih. Catatan 3: 31–36; 5: 19; 6: 37–40; 7: 27–29; 8: 14–17, 28–29, 42–43; 10: 34–36). Selain itu, karena Kristologi Injil yang kuat ini, apa yang Yesus katakan melampaui sekadar fungsionalisme pepatah umum Yahudi, “Yang dikirim adalah seperti Dia yang mengirimnya” (Burge 2009). Percaya kepada Yesus (ay. 44) bukanlah iman pada agen manusia semata, ataupun seorang nabi saja, tetapi percaya kepada Tuhan yang dimediasi oleh penyingkapan diri Tuhan yang tertinggi, Sabda yang berinkarnasi, Tuhan/manusia, Anak-Nya yang unik - atau sebaliknya (Igo Satria 2023). Dan begitu dekat Anak, Firman, yang diidentifikasi dengan Bapa (1: 1, 18), sehingga melihat Yesus berarti melihat Bapa yang mengutusnyanya (lih. 14: 9).

Jadi, Yesus di sini berseru agar orang-orang percaya kepada-Nya, dan Dia berkata bahwa siapa pun yang percaya kepada-Nya, percaya kepada Bapa yang mengutus-Nya (Wibowo 2021). Ini Yesus nyatakan karena Ia adalah bagian dari manifestasi Allah yang tritunggal. Tiga pribadi, satu Allah: Allah Bapa, Allah, dan Allah Roh Kudus. Masing-masing adalah Allah dan sederajat dalam setiap kesempurnaan ilahi, namun melaksanakan tugas yang berbeda tetapi tetap harmonis dalam pekerjaan penebusan yang besar.

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Copyright © 2025 | Robert Stefanus Hia

Proses Artikel Diterima 01-10-2024; Revisi 17-05-2025; Terbit Online 31-05-2025;

Ayat 45

Kata $\theta\epsilon\omega\rho\omega\tilde{\nu}$ (theōreō) memiliki hubungan dengan kata עֵלְרֹי ('elro'yi), frasa Engkaulah El-Roi, merupakan ungkapan Hagar atas pengalamannya berjumpa dengan Allah dan melihat bahwa Allah itu murah hati, dan penuh perhatian kepada seorang yang sangat menderita. Hagar menanggapi pengalaman tersebut dengan iman yang menghormat. Sumber air tersebut kemudian dinamakan sumur Lahai-Roi. Nama ini telah diterjemahkan dengan berbeda-beda. Mungkin terjemahan yang terbaik adalah Sumur dari Dia yang hidup yang telah melihat aku. Hagar memperoleh kekuatan melalui kesadaran bahwa dia ada di dalam hadirat Allah yang perkasa dan bahwa dia masih hidup. Apa yang diungkapkan Hagar dalam Kej. 16:13 memberi ruang korelasi dengan apa yang Yesus ungkapkan dalam Yoh. 12:45 bahwa barangsiapa melihat Yesus, maka ia akan melihat Allah, yang telah mengutus-Nya, artinya hadirat Allah termaterai juga di dalam pribadi Yesus sebagai bagian manifestasi Kristus.

Iman atau kepercayaan orang percaya seharusnya tidak berakhir di dalam Kristus, tetapi melalui Kristuslah orang percaya sampai kepada Bapa, Allah yang mengutus Kristus, sebagai tujuan bahwa kita datang kepada Kristus sebagai jalan beroleh keselamatan yang utuh. Doktrin Kristus dipercaya dan diterima sebagai kebenaran Tuhan. Kristus sebagai Perantara; karena pengosongan dirinya (Fil. 2:8) dipersembahkan agar manusia sampai kepada Bapa. Kekristenan terdiri, bukan dari filsafat atau politik, tetapi keilahian murni (ay. 45). Dia yang melihat kita (sama artinya dengan percaya piteu,wn kepadanya, karena percaya adalah mata jiwa) melihat Bapa yang mengutus Kristus; dalam mengenal Kristus, kita akan sampai pada pengetahuan tentang Tuhan. Pada akhirnya makna "Barangsiapa melihat Aku, ia melihat Dia, yang mengutus Aku" bertujuan untuk membuat pribadi Allah (Bapa) dikenal dalam wajah Kristus (2 Kor. 4: 6), yang adalah gambar dan rupa Allah sendiri (Ibr. 1: 3). Selain dari pada itu, semua orang yang memiliki pandangan percaya kepada Kristus dipimpin oleh-Nya kepada pengetahuan tentang Allah, yang telah dinyatakan Kristus kepada kita melalui firman dan Roh-Nya. Kristus, sebagai Allah, adalah gambar pribadi Bapa-Nya; tetapi Kristus, sebagai Perantara, adalah wakil Bapanya dalam hubungannya dengan manusia, terang ilahi, hukum, dan kasih, yang dikomunikasikan kepada kita di dalam dan melalui Dia; sehingga dalam melihatnya (yaitu, dalam memandangnya sebagai Juruselamat, Putra Allah, dan Tuhan kita, dalam hak penebusan), kita melihat dan memandang Bapa sebagai pemilik, penguasa, dan *Jehovah Jireh*, di dalam hak ciptaan.

Ayat 46

Di akhir bagian ini Yesus mengulangi apa yang dikatakan dalam pendahuluan Injil Yohanes: "Dalam Dia ada hidup dan hidup itu adalah terang manusia. Terang itu bercahaya di dalam kegelapan dan kegelapan itu tidak menguasainya." Tema ini dikembangkan dan diuraikan, terutama dalam Yoh. 9 (Hagelberg 2004).

Pada bagian dijelaskan bahwa Yesus datang ke dalam dunia tidak hanya membawa terang, tetapi Dialah terang ($\phi\omega\tilde{\varsigma}$) itu sendiri. Yesus memberikan gambaran bahwa Dia yang berbicara adalah Tuhan yang hadir sebagai terang untuk memberkati umat-Nya. Karena agama timur yang berkembang pada saat itu juga menggunakan kata "egō eimi" untuk menunjukkan cara dewa atau dewa berbicara. Kitab Perjanjian Lama dalam terjemahan Yunani (Septuaginta), mengatakan Aku untuk nama Tuhan Yahweh (Keluaran 3:14). Tuhan Yesus adalah terang yang benar, Dia datang untuk membawa hadiah Ilahi, yaitu:

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Copyright © 2025 | Robert Stefanus Hia

Proses Artikel Diterima 01-10-2024; **Revisi** 17-05-2025; **Terbit Online** 31-05-2025;

pengampunan, keselamatan, hidup yang kekal dan sukacita abadi untuk dunia yang gelap ini. Dia adalah Tuhan yang berinkarnasi, Dia datang ke dunia untuk mengubah kehidupan manusia yang berada dalam keabadian dengan cahaya-Nya yang sejati. Kata "cahaya sejati" (Yohanes 1: 9) berasal dari bahasa Yunani, to. fw/j to. avlhqino,n (*to phōs to alētinon*); di mana kata avlhqino,n berarti setia, murni, benar. Yesus Kristus adalah terang yang benar dan Dia datang untuk menerangi umat manusia dan itu berarti kehancuran kegelapan. Tuhan Yesus menegaskan bahwa Dia adalah Tuhan yang berinkarnasi, itulah sebabnya keselamatan di dalam Kristus dijamin. Ini dikonfirmasi oleh Kristus sendiri. Terang bersinar dalam kegelapan lalu kegelapan lenyap dengan kehadiran terang; bahwa kegelapan tidak dapat mengendalikan terang (Yohanes 1: 1).

Arti kedatangan Kristus sebagai terang yaitu untuk membebaskan manusia dari dosa dan kematian. Kristus datang bukan untuk memelihara kerusakan moral manusia yang berdosa (Hagelberg 2004). Dia datang untuk memberi terang bagi umat manusia yang berada dalam kegelapan dan menyelamatkan manusia dari lumpur dosa yang menjijikkan. Seperti lilin, Dia menyerahkan diri-Nya untuk dibakar dan dilebur sampai habis untuk memberikan terang-Nya kepada kita. Tuhan tidak pernah menolak orang berdosa yang ingin datang kepada-Nya dan bertobat.

Siapa pun yang melihat Yesus melihat Bapa. Ini bukan sekedar tentang melihat Allah dengan mata fisik, tetapi dengan mata iman. Orang percaya membutuhkan mata hati yang tercerahkan. Dan itu sebagian yang dimaksud dengan φῶς (*phos*) "terang" di sini. Berada dalam "terang" berarti mengetahui, menjadi dicerahkan; terang adalah pengetahuan. Dalam hal ini tidak hanya mengetahui tentang Tuhan, tetapi untuk mengenal Tuhan. Orang yang percaya (*pisteu,wn*) menerima terang (φῶς) Kristus. Oleh karena itu, orang yang percaya dalam Kristus tidak boleh lagi hidup dalam kegelapan (σκοτία).

Kehadiran Kristus membuat Allah dimungkinkan untuk dikenal melalui karya Kristus di tengah-tengah dunia, ini menunjukkan bahwa sebenarnya orang percaya masuk dalam persekutuan dengan Dia. Seperti yang dikatakan 1 Yohanes 1: 5, "Allah adalah terang dan di dalam Dia sama sekali tidak ada kegelapan". Yesus adalah Allah yang diutus Bapa ke dunia untuk membawa terang tanda kekudusan Allah.

Kontras terang dan gelap adalah kontras antara kekudusan dan dosa. Dan di dalam Tuhan tidak ada kegelapan sama sekali. Yesus adalah Allah, meskipun Dia datang ke dunia sebagai manusia, Dia sekarakter dengan Bapa; Ia kudus, seperti Bapa adalah kudus. Yesus dicobai seperti kita dalam segala hal, namun tanpa dosa. Tetapi kita adalah orang berdosa, dan pada dasarnya kita ada dalam kegelapan. Itulah mengapa kita terpisah dari Tuhan. Tetapi itu juga menjadi dasar rancangan Allah mengutus anak-Nya yang tunggal ke dunia, yaitu menjembatani jurang pemisah antara Allah dan manusia sehingga manusia menerima diselamatkan. "Sebab juga Kristus telah mati sekali untuk segala dosa kita, Ia yang benar untuk orang-orang yang tidak benar, supaya Ia membawa kita kepada Allah" (1 Petrus 3:18).

Ayat 47

Pada ayat 47, bila dilihat dari kata "tidak menghakimi" dan "untuk menghakimi" terlihat ayat-ayat ini saling bertentangan. Kedua frasa tersebut berasal dari kata dasar yang sama yaitu κρινω (*krino*). Kata κρινω (*krino*), makna utamanya adalah memisahkan antara yang baik dan yang jahat, yang benar dan yang salah, dari suatu opini melalui bukti-bukti dan pengujian. Namun adakalanya mengandung makna opini negatif berdasarkan anggapan atau penilaian sepihak, mencela. Kata ini juga bermakna: meminta keadilan, menghakimi,

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Copyright © 2025 | Robert Stefanus Hia

Proses Artikel Diterima 01-10-2024; **Revisi** 17-05-2025; **Terbit Online** 31-05-2025;

dan menjatuhkan vonis/hukuman. Kata ini digunakan baik untuk Allah, maupun untuk diri sendiri, ditujukan kepada pihak lain, atau kepada diri sendiri. κρινω (*krino*) memiliki arti yang amat luas, dan dari kata ini terdapat macam-macam bentuk, misalnya ada "ανακρινω", memeriksa, menilai, menyelidiki, mengeritik, menghakimi, διακρινω", memisahkan, membuat perbedaan (membedakan, berselisih pendapat, menganggap (asumsi), menguji. "εγκρινω", membuat perhitungan, secara konseptual berarti menghakimi kelayakan seseorang untuk bergabung dalam suatu kelompok. Maksud kedua ayat diatas jelas bahwa kata κρινω (*krino*) menjadi lawan kata dari kata σωσω (*sozo*). Secara konteks apabila kata κρινω (*krino*) dikontraskan dengan kata σωσω (*sozo*-menyelamatkan) maka tentu saja kata κρινω (*krino*) tersebut bermakna menjatuhkan hukuman.

Dapat disimpulkan bahwa Tuhan Yesus datang ke dunia ini untuk membedakan orang-orang yang seperti si orang buta yang menjadi percaya (Yoh. 9) dan orang-orang yang mengeraskan hati untuk menolak kebenaran yang nyata, "Aku datang ke dalam dunia untuk menghakimi, supaya barangsiapa yang tidak melihat, dapat melihat, dan supaya barangsiapa yang dapat melihat, menjadi buta." Kata-kata ini menjadi suatu kiasan dari keadaan yang dicatat dalam Yohanes 9. Tuhan Yesus memakai istilah "buta" dalam artian "sesat," dan istilah "melihat" dalam artian mereka yang mau ditolong sehingga melihat kebenaran untuk memperoleh keselamatan. Kiasan ini berlatang belakang Yesaya 6:9-10 dan 42:18-20. Bahwa Dia (Sang Mesias) datang supaya barangsiapa yang tidak melihat (dan rela mengakui kebutaannya, seperti si orang buta yang disembuhkan) itu dapat melihat. Yaitu supaya mereka mengerti bahwa Dialah Terang Dunia dan Juruselamat Dunia, yaitu Allah sendiri yang datang di dalam Yesus Kristus.

Ayat 48

Kejahatan yang sesungguhnya adalah penolakan terhadap Kristus melalui sikap ketidakpercayaan (keraguan) kepada Kristus; tidak menerima firman Kristus (ο` avqetw/n evme.). Yesus tidak terburu-buru menghukum orang-orang yang menolak-Nya, tetapi Yesus terus menunggu mereka berbalik kepada-Nya.

Penghakiman yang pasti dan tidak dapat dihindari dari orang-orang yang tidak percaya pada hari besar, hari pewahyuan penghakiman Tuhan yang benar: ketidakpercayaan pasti akan menjadi dosa yang memberatkan. Beberapa orang berpikir ketika Kristus berkata, Saya tidak menghakimi siapa pun, maksudnya mereka sudah dikutuk. Tidak perlu ada proses, mereka menilai diri sendiri; tanpa eksekusi, mereka menghancurkan diri sendiri; penilaian melawan mereka tentu saja. Kristus tidak perlu tampil melawan mereka sebagai penuduh mereka, mereka sengsara jika Dia tidak menampakkan diri untuk mereka sebagai pembela mereka; bagaimanapun, dia memberitahu mereka dengan jelas kapan dan dimana mereka akan diperhitungkan.

Ada satu yang menilai mereka. Tidak ada yang lebih mengerikan dari kesabaran yang disalahgunakan, dan kasih karunia diinjak-injak; meskipun untuk sementara belas kasihan bersukacita atas penghakiman, namun akan ada penghakiman tanpa belas kasihan. Penghakiman terakhir mereka disimpan sampai hari terakhir; sampai hari penghakiman Kristus di sini mengikat semua orang yang tidak percaya, untuk menjawab kemudian atas semua penghinaan yang telah mereka lakukan atas dia. Keadilan ilahi telah menetapkan satu hari, dan menunda hukuman sampai hari itu. Sabda Kristus akan menghakimi mereka kemudian: Kata-kata yang telah Aku ucapkan, betapa ringannya kamu membuatnya, hal

yang sama akan menghakimi orang yang tidak percaya di akhir zaman; sebagai para rasul, pengkhotbah firman Kristus, dikatakan menghakimi (Luk. 22:30).

Perkataan-Nya yang dapat menyelamatkan orang akhirnya menjadi hakimnya, jika orang tidak menerimanya. Oleh karena nas ini merupakan firman yang terakhir kepada mereka (yaitu orang banyak, bukan murid-murid-Nya), maka hukuman mereka mendekat, kecuali mereka bertobat.

Ayat 49 dan Ayat 50

Tampaknya ayat 44-46 menceritakan hubungan Tuhan Yesus dengan orang percaya, ayat 47-48 menceritakan hubungan Tuhan Yesus dengan orang yang tidak percaya, dan ayat 49-50 menceritakan hubungan Yesus dengan Allah Bapa.

Dalam Yohanes 1:18 berkata “Tidak seorang pun yang pernah melihat Allah; tetapi Anak Tunggal Allah, yang ada di pangkuan Bapa, Dialah yang menyatakan-Nya.” Pokok itu diulangi di sini, tetapi sebenarnya pokok tersebut diulangi berkali-kali dalam Injil Yohanes (Carson 1991). Bukan hanya perbuatan-Nya yang menyatakan Allah Bapa, tetapi seluruh keberadaan-Nya menyatakan Allah Bapa, karena Dia adalah Firman Allah. Allah menjelma menjadi manusia. Perintah Allah Bapa merupakan hidup yang kekal bagi setiap orang yang percaya kepada Tuhan Yesus, karena perintah itu membawa Tuhan Yesus pada salib-Nya, menurut Yohanes 10:18 dan seluruh Yohanes 12:20-33.

Dia tidak hanya menjelma menjadi manusia untuk menyatakan Allah. Dia juga datang untuk mencurahkan dan menyediakan hidup Allah, yaitu hidup kekal bagi manusia. Perkataan Yesus sungguh tegas terkhusus bagi orang-orang yang tidak percaya akan penghakiman (ay. 47-48), dan itu adalah Firman Bapa sendiri (ay. 49; bnd 5:19). Banyak orang Yahudi menempatkan taurta sebagai sumber segala-galanya (sumber kehidupan - Ul. 32:45). Namun kehadiran Kristus di tengah dunia menjadi hukum yang sempurna, menjadi garis anugerah yang baru sehingga mereka yang awalnya tidak mengenal Allah secara sepenuhnya pada akhirnya terikat dengan Kristus.

4. KESIMPULAN (*Conclusion*)

Kata *pisteu*,wn dalam Yohanes 12:44-50 selalu dalam bentuk kata kerja sehingga kata “percaya” merupakan kata yang menunjuk kepada “tindakan” yang berarti adalah suatu proses yang aktif berkelanjutan dengan bimbingan Roh Kudus yang selalu mengajar dan memberikan kesaksian mengenai Tuhan Yesus dan kebenaran (Yoh. 14:26; 15:26). Perjalanan percaya yang benar selalu melangkah dari percaya kepada percaya sebab percaya yang sejati tidak sama dengan percaya dengan iman yang kemudian hari terbukti palsu (Yoh. 2:23-25; 6:63-66). Orang percaya dari dalam hatinya akan mengalir aliran-aliran air hidup (Yoh 7:39). Air itu pemberian Yesus akan menjadi mata air di dalam dirinya, yang terus menerus memancar sampai kepada hidup yang kekal (Yoh 4:14).

Roh Kudus telah dijanjikan menjadi milik orang percaya setelah Yesus dipermuliakan. Pekerjaan Roh Kudus selalu mengalir seperti air hidup yang selalu mengalir dan bergerak dinamis memberi dampak positif bagi orang tersebut dan lingkungan sekitar (bnd. Yeh 47:1-12). Yesus sudah ada sejak masa pra eksistensi-Nya sebagai sumber air hidup (Yer 2:14; 17:13). Dampak dari mengalirnya aliran-aliran air hidup akibat pekerjaan Roh Kudus dalam orang percaya maka akan bergereja seperti angin sesuai dengan keinginan Roh tersebut (Yoh. 3:7).

Percaya adalah tindakan untuk melakukan apa yang dikehendaki oleh yang dipercayai. Tindakan percaya kepada Yesus menyangkut menyerahkan keputusan yang

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Copyright © 2025 | Robert Stefanus Hia

Proses Artikel Diterima 01-10-2024; Revisi 17-05-2025; Terbit Online 31-05-2025;

diambil kepada Yesus. Percaya memerlukan komitmen dan integritas terhadap Yesus agar taat (Yoh 3:36). Orang percaya mendapat pemeliharaan dalam nama-Nya (Yoh 17:11) sehingga tidak binasa (Yoh 17:12) tetapi mendapat perlindungan dari yang jahat. Pemeliharaan dan perlindungan dari yang jahat bukan tidak menghadapi kejahatan (Yoh 17:14) tetapi ada penyertaan dari Anak Domba Allah sehingga dapat mengalami kemenangan bersama-sama Dia, Sang Pemenang. (Yoh 12:31; 14:30; Why 17:14).

Ucapan Terimakasih (*Acknowledgment*)

Melalui penelitian ini penulis mengucapkan terima kasih kepada dosen mata kuliah biblika Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia Yogyakarta yang telah memotivasi penulis untuk mengembangkan keilmuan melalui karya tulis ini dan keluarga yang mendukung penyelesaian tulisan ini.

Daftar Pustaka (*References*)

- Berkhof, Louis. 1997. *Teologi Sistematis*. Lembaga Reformed Injili Indonesia.
- Burge, Gary. M. 2009. *The John NIV Application Commentary*. Zondervan Academic.
- Carson, D. .. 1991. *The Gospel According to John*. Cambridge: Grand Rapids.
- Carson, D. .. and R. T. France (dkk). 2017. *Tafsiran Alkitab Abad Ke-21*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih.
- Crosby, Michael H. 2023. "Pistis : Jurnal Teologi Terapan : Manfaat Mengenai Makna 'Iman' Dalam 1 Yohanes 1:1-5." *Pistis: Jurnal Teologi Terapan* 23(1):26–46.
- Erickson, Millard J. 2000. *Christian Theology*. Michigan: Baker Book House.
- Geisler, Norman L. 1999. *Baker Encyclopedia of Christian Apologetics*. Michigan: Grand Rapids.
- Hagelberg, Dave. 2004. *Tafsiran Injil Yohanes 6-12*. Yogyakarta: ANDI Offset.
- Hoekema. 2001. *Diselamatkan Oleh Anugerah*. Surabaya: Momentum.
- Igo Satria. 2023. "Iman Kristen Yang Menyelamatkan." *Sinar Kasih: Jurnal Pendidikan Agama Dan Filsafat* 1(2):40–59. doi: 10.55606/sinarkasih.v1i2.105.
- Kristian, Alvin Budiman. 2019. "Makna Iman Dalam Perjanjian Baru." 27–33.
- Marantika, Chris. 2004. *Doktrin Keselamatan*. Yogyakarta: Iman Press.
- Morris, Leon. 2001. *Teologi Perjanjian Baru*. Malang: Gandum Mas.
- Mulyono, Petrus. 1996. *Prinsip-Prinsip Dan Praktek Eksegesis Bahasa Yunani*. Yogyakarta: STTII.
- Nestle, Aland. n.d. *Novum Testamentum Graece*.
- Prince, Derek. 1993. *Bertobat Dan Percaya Ajaran-Ajaran Dasar*. Jakarta: Yayasan Pekabar Injil "Immanuel."

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Copyright © 2025 | Robert Stefanus Hia

Proses Artikel Diterima 01-10-2024; **Revisi** 17-05-2025; **Terbit Online** 31-05-2025;

- Ryrie, Charles C. 1993. *Teologi Dasar*. Yogyakarta: Yayasan Andi.
- Sihombing, Warseto Freddy, and Marlinawati Situmorang. 2021. "Studi Analisis-Teologis Pembeneran Oleh Iman Dalam Surat Roma." 5(2):103–19.
- Smith, Carol. 2009. *Bible From A to Z*. Yogyakarta: ANDI Offset.
- Tanuwidjaja, Sundoro, and Samuel Uda. 2020. "Iman Kristen Dan Kebudayaan." *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia* 1(1):1. doi: 10.46445/jtki.v1i1.299.
- Teologi, Jurnal, and Yanti Imariani Gea. 2020. "Iman Orang Percaya Dalam Menghadapi Tantangan Dan Pergumulan Hidup." 1(1):25–32.
- Wibowo, Wahyu Satria. 2021. "Yesus Sejarah Atau Kristus Iman?: Historisitas Iman Dan Karya Allah Dalam Yesus Kristus." *GEMA TEOLOGIKA: Jurnal Teologi Kontekstual Dan Filsafat Keilahan* 6(1):51. doi: 10.21460/gema.2021.61.631.
- Wilkinson, Bruce and Kenneth Boa. 2017. *Talk Truth The Bible*. Malang: Gandum Mas.